el-Huda 17(2) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Pendekatan Dialogis-Psikologis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Merespons Gejala Krisis Identitas Religius pada Generasi Z: Tinjauan Pustaka Kualitatif

Zumrao Al Mahzumi[1*], Ahmad Sulhan[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i02.501

Jurnal Info
Dikirim: 05/06/2026
Revisi: 18/10/2026
Diterima: 21/10/2026

Korespondensi:

Phone: +6285931312217

Abstract: The development of the digital space has changed the way some Generation Z acquire religious knowledge and authority, while studies on the symptoms of religious identity crisis often do not distinguish the dimensions of spirituality, belief, institutional affiliation, and worship practices. This article aims to map the way the literature interprets these phenomena and formulate a conceptual framework for the response of Islamic Religious Education (PAI) that can be tested. The method used is a qualitative narrative literature review (not *a systematic review*) of seven studies published in 2023–2026, with the analysis of Miles, Huberman, and Saldaña model data analysis through a matrix of extraction, coding, and theme preparation. The results of the study show three patterns: (1) religiosity is multidimensional, so knowledge or institutional affiliation cannot be used as the only measure; (2) changes in religious patterns in some Generation Z are associated with digital media, campus environments, and cultural and educational contexts, while family factors are almost not discussed; (3) studies on learning report the potential for reflective strategies, open discussion, and integration of theological concepts with psychological reflection, but generally in the form of single case studies. The contribution of this article is a conceptual framework of a dialogical-psychological approach that links the principles *of wisdom*, *mau'izhah hasanah*, and *mujadalah* with learning strategies and indicators of observable learning outcomes. This framework is a conceptual offering that requires empirical testing, not a solution that has been proven to be effective.

Keywords: *Generation Z, Religious Identity, Islamic Religious Education, Dialogical Learning, Literature Review*

Abstrak: Perkembangan ruang digital mengubah cara sebagian Generasi Z memperoleh pengetahuan dan otoritas keagamaan, sementara kajian tentang gejala krisis identitas religius sering belum membedakan dimensi spiritualitas, keyakinan, afiliasi institusional, dan praktik ibadah. Artikel ini bertujuan memetakan cara literatur memaknai gejala tersebut dan merumuskan kerangka konseptual respons Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diuji. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka kualitatif naratif (bukan *systematic review*) terhadap tujuh studi terbitan 2023–2026, dengan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui matriks ekstraksi, pengodean, dan penyusunan tema. Hasil kajian menunjukkan tiga pola: (1) religiositas bersifat multidimensi, sehingga pengetahuan atau afiliasi institusional tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran; (2) perubahan pola beragama sebagian Generasi Z dikaitkan dengan media digital, lingkungan kampus, serta konteks budaya dan pendidikan, sementara faktor keluarga hampir tidak dibahas; (3) studi-studi tentang pembelajaran melaporkan potensi strategi reflektif, diskusi terbuka, dan integrasi konsep teologis dengan refleksi psikologis, tetapi umumnya berupa studi kasus tunggal. Kontribusi artikel ini adalah kerangka konseptual pendekatan dialogis-psikologis yang menghubungkan prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* dengan strategi pembelajaran dan indikator hasil belajar yang dapat diamati. Kerangka ini merupakan tawaran konseptual yang memerlukan pengujian empiris, bukan solusi yang telah terbukti efektif.

Kata Kunci: *Generasi Z, Identitas Religius, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Dialogis, Tinjauan Pustaka*

Pendahuluan

Generasi Z lazim didefinisikan sebagai kohor yang lahir antara 1997 dan 2012, mengikuti klasifikasi yang banyak dipakai lembaga survei internasional. Kohor ini tumbuh bersama internet, perangkat bergerak, dan media sosial (Twenge,

Email: 250401051.mhs@uinmataram.ac.id

2017). Pola penggunaan teknologi tersebut memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mempertemukan remaja dengan beragam narasi keagamaan, ideologi, dan gaya hidup tanpa perantara otoritas yang jelas. Karena itu, uraian dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh Generasi Z. Karakteristik yang dibahas berlaku bagi *sebagian* anggota kohor ini, dan bentuknya sangat dipengaruhi oleh latar keluarga, pendidikan, wilayah, dan pengalaman individu.

Dalam diskursus publik, perubahan sikap keagamaan sebagian Generasi Z sering disebut sebagai krisis identitas religius. Istilah ini perlu didefinisikan dengan hati-hati. Dalam tradisi psikologi perkembangan, krisis identitas mengacu pada fase eksplorasi dan pertanyaan ulang terhadap nilai, peran, dan keyakinan yang secara normatif muncul pada masa remaja dan dewasa awal (Erikson, 1968; Marcia, 1966). Dengan demikian, krisis tidak otomatis bermakna patologis atau kemerosotan moral, dan dapat berujung pada penguatan, pergeseran, atau penolakan terhadap tradisi yang diwarisi. Dalam artikel ini, identitas religius dipahami sebagai cara seseorang memaknai dirinya dalam hubungannya dengan keyakinan, pengetahuan, praktik, pengalaman spiritual, keterikatan pada komunitas atau institusi keagamaan, dan konsekuensi etisnya, merujuk pada model religiusitas multidimensi (Glock & Stark, 1965). Adapun gejala krisis identitas religius dimaknai sebagai kondisi ketika eksplorasi tersebut disertai kebingungan, ketegangan nilai, atau terputusnya hubungan dengan sumber bimbingan yang dipercaya. Konsep ini dibedakan dari perubahan afiliasi (berpindah atau meninggalkan organisasi keagamaan) dan perubahan praktik (berkurangnya frekuensi ibadah), karena keduanya dapat terjadi tanpa disertai krisis dan sebaliknya.

Salah satu fenomena yang sering dikaitkan dengan isu ini adalah *spiritual but not religious* (SBNR), yakni orang yang mengakui dimensi spiritual atau keberadaan Tuhan tetapi enggan terikat pada institusi dan aturan agama formal (Mercadante, 2014). Kajian psikologi agama menegaskan bahwa spiritualitas dan religiositas merupakan konstruk yang tumpang tindih tetapi tidak identik (Zinnbauer dkk., 1997). Oleh sebab itu, memosisikan SBNR secara langsung sebagai krisis identitas religius merupakan lompatan analitis. SBNR dapat mencerminkan krisis, tetapi dapat pula mencerminkan pilihan sadar, kritik terhadap praktik kelembagaan, atau tahap peralihan. Dalam konteks Indonesia, sebuah studi fenomenologis melaporkan bahwa sebagian mahasiswa Generasi Z berkarakter terbuka tetapi tidak ingin terikat pada sistem keagamaan yang terlalu ketat (Hopid dkk., 2023). Temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat dibaca sebagai gambaran seluruh Generasi Z.

Hubungan antara arus informasi digital dan perubahan sikap keagamaan juga tidak dapat dipahami secara kausal sederhana. Sebagian kajian menyoroti bahwa media baru menjadi cara baru memperoleh pengetahuan agama dan mengubah pola beragama Generasi Z (Pabbajah, 2024), serta bahwa budaya instan dan intensitas penggunaan media digital memengaruhi cara remaja memahami nilai religius, merefleksikan diri, dan membentuk identitas personal, sementara religiositas tetap berfungsi sebagai sumber nilai dan pedoman moral (Aulia dkk., 2026). Namun, studi lain menunjukkan bahwa bentuk keberagamaan mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan kampus yang makin plural, tidak hanya oleh lingkungan digital (Amanda & Harahap, 2025), dan bahwa perbedaan tingkat religiositas antarnegara dipengaruhi konteks budaya dan pendidikan (Jamilah dkk., 2024). Pembahasan yang baik karenanya perlu membedakan pengaruh media digital dari faktor keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman individu, serta menghindari klaim bahwa teknologi semata-mata menyebabkan krisis.

Artikel ini membatasi fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu pembelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pada jenjang pendidikan formal. Cakupan ini lebih sempit daripada pendidikan Islam secara luas yang mencakup pendidikan keluarga, pesantren, majelis taklim, dan dakwah komunitas. Pembatasan ini dipilih karena PAI merupakan ruang pembelajaran terstruktur yang dapat dirancang, dievaluasi, dan diuji secara empiris.

Tabel 1 membandingkan tujuh studi terbitan 2023–2026 yang menjadi korpus analisis artikel ini. Ringkasan disusun berdasarkan abstrak dan metadata di laman penerbit, dan untuk studi Mu‘min dkk. (2025) berdasarkan teks lengkap. Studi-studi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga arus. Arus pertama mengukur atau memotret religiositas dan keberagamaan Generasi Z (Jamilah dkk., 2024; Hopid dkk., 2023; Amanda & Harahap, 2025). Arus kedua membahas pengaruh media baru dan media sosial terhadap pengetahuan dan identitas keagamaan (Pabbajah, 2024; Aulia dkk., 2026). Arus ketiga mengusulkan atau menguji pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif (Mu‘min dkk., 2025; Zamzam & Winsidi, 2024).

Tabel 1. Sintesis penelitian terdahulu dan posisi penelitian ini

Sumber	Fokus dan metode	Temuan utama (menurut abstrak)	Keterbatasan relatif terhadap tujuan artikel ini	Posisi penelitian ini
Jamilah dkk. (2024)	Survei kuantitatif pada Muslim muda di Indonesia dan Inggris; Centrality of Religious Scale dan literasi agama	Religiositas Gen Z Muslim di Indonesia (83%) lebih tinggi daripada di Inggris (79%); literasi agama tidak berpengaruh signifikan (R^2 20–21%); disarankan memperkuat pendidikan berbasis iman, keterlibatan komunitas, dan konteks budaya	Mengukur tingkat religiusitas; tidak membedakan SBNR dan tidak menguji pendekatan pembelajaran	Dasar bahwa pengetahuan agama bukan satu-satunya dimensi religiositas

Sumber	Fokus dan metode	Temuan utama (menurut abstrak)	Keterbatasan relatif terhadap tujuan artikel ini	Posisi penelitian ini
Hopid dkk. (2023)	Fenomenologi tentang kecenderungan minat Gen Z memilih tema kajian agama	Gen Z berkarakter terbuka tetapi tidak ingin terikat sistem agama yang terlalu ketat; tema yang diminati meliputi akidah, akhlak, fikih, Islam dan sains, serta Islam dan budaya	Berfokus pada minat tema kajian, bukan pada strategi pembelajaran	Dukungan kontekstual bagi kecenderungan keterikatan longgar tanpa menggeneralisasi
Amanda & Harahap (2025)	Kualitatif deskriptif fenomenologis; wawancara mendalam dengan mahasiswa Studi Agama-Agama	Memetakan bentuk keberagamaan Gen Z dan faktor yang memengaruhinya, baik dari lingkungan digital maupun kampus	Subjek terbatas pada satu program studi	Dasar pembedaan faktor digital dan lingkungan kampus
Pabbajah (2024)	Transformasi religius Gen Z dalam era media baru	Media baru menjadi cara baru memperoleh pengetahuan agama dan mengubah pola beragama Gen Z	Berfokus pada media, belum pada rancangan pembelajaran	Konteks perubahan otoritas dan sumber belajar agama
Aulia dkk. (2026)	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima remaja Gen Z	Budaya instan dan intensitas penggunaan media digital memengaruhi cara remaja memahami nilai religius, refleksi diri, dan pembentukan identitas; religiositas tetap menjadi sumber nilai dan pedoman moral	Subjek sangat terbatas (lima remaja); tidak membahas intervensi pembelajaran	Dasar bahwa religiositas tidak hilang di tengah budaya digital dan bahwa identitas dibentuk secara dinamis
Mu'min dkk. (2025)	Studi kasus kualitatif pada satu SMP IT; observasi, wawancara, dan analisis dokumen kurikulum	Strategi refleksi, diskusi terbuka, dan proyek sosial dilaporkan menumbuhkan kesadaran spiritual yang adaptif; peran guru bergeser dari otoritatif menjadi fasilitatif dan dialogis; orang tua dilibatkan melalui program keagamaan	Satu sekolah; menurut penulisnya, ketahanan spiritual dinilai dari perilaku dan persepsi tanpa ukuran terstandar atau perbandingan dengan model konvensional	Pembanding utama untuk komponen dialogis dan peran pendidik
Zamzam & Winsidi (2024)	Model pembelajaran psiko-teologis di satu madrasah aliyah	Integrasi konsep teologis dan refleksi psikologis dilaporkan meningkatkan ketahanan mental dan optimisme religius; guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan pendamping emosi	Berfokus pada ketahanan mental, bukan identitas religius; satu lokasi	Dukungan untuk komponen psikologis dan peran pendidik

Berdasarkan perbandingan tersebut, celah penelitian (*research gap*) tidak sekadar bahwa penelitian terdahulu "belum menghasilkan pendekatan yang aplikatif". Celah yang lebih spesifik ada pada tiga hal. Pertama, studi-studi tersebut jarang membedakan secara eksplisit dimensi identitas religius (keyakinan, pengetahuan, praktik, afiliasi institusional) sehingga renggangnya afiliasi atau berkurangnya pengetahuan mudah dibaca sebagai krisis. Kedua, studi pembelajaran yang ada melaporkan strategi reflektif dan diskusi terbuka dalam kasus tunggal, tetapi belum menurunkannya dari prinsip komunikasi edukatif yang eksplisit menjadi komponen yang dapat direplikasi. Ketiga, indikator hasil belajar yang teramati untuk menilai pendekatan semacam itu belum dirumuskan secara tegas dalam abstrak studi-studi tersebut.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada unsur-unsur berikut: (1) pembedaan dimensi identitas religius sebagai dasar membaca gejala pada Generasi Z; (2) pemetaan tiga prinsip komunikasi edukatif dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*, ke dalam strategi pembelajaran PAI yang konkret; dan (3) perumusan indikator hasil belajar yang dapat diamati, yaitu kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber keagamaan dan menyusun argumentasi berbasis sumber. Perlu ditegaskan bahwa kebaruan ini bersifat konseptual. Pendekatan dialogis-psikologis diajukan sebagai kerangka yang memerlukan pengujian empiris dan tidak diklaim sebagai solusi yang terbukti efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan. (1) Bagaimana literatur memaknai dan memetakan gejala krisis identitas religius pada Generasi Z, serta dimensi dan faktor apa yang dibedakan? (2) Bagaimana literatur PAI dan pendidikan Islam menawarkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif sebagai respons? (3) Bagaimana temuan tersebut dapat disintesis menjadi kerangka konseptual pendekatan dialogis-psikologis dalam PAI beserta

indikator hasil belajar yang dapat diuji? Tujuan penelitian ini adalah menjawab ketiga pertanyaan tersebut melalui tinjauan pustaka kualitatif.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*) yang mengacu pada prosedur penelitian kepustakaan (Zed, 2014) dan prinsip penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Tinjauan ini bukan *systematic review* dan tidak menerapkan protokol PRISMA, karena pencarian dilakukan secara purposif dan tidak mendokumentasikan seluruh hasil pencarian awal, penyaringan dilakukan oleh penulis tanpa penilai independen, dan tidak ada penilaian kualitas studi secara formal. Konsekuensinya, temuan dibaca sebagai sintesis tematik, bukan estimasi besaran pengaruh.

Prosedur Pencarian dan Seleksi Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada 14 Oktober 2026 melalui mesin pencari web, dengan penelusuran lanjutan pada laman resmi jurnal, repositori, dan portal indeks seperti Garuda dan DOAJ untuk memverifikasi metadata. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan Inggris adalah "identitas religius Generasi Z", "Pendidikan Agama Islam", "Gen Z religiosity", "religious authority digital", "spiritual resilience Gen Z Muslim", dan "religiositas identitas diri remaja Generasi Z". Kriteria inklusi: (a) artikel jurnal atau prosiding yang terbit pada rentang 2016–2026 dan memiliki DOI atau tautan resmi penerbit yang dapat dibuka; (b) membahas Generasi Z atau remaja Muslim; (c) membahas religiositas, identitas keagamaan, atau pembelajaran agama Islam; (d) abstrak dan metadata dapat diakses (teks lengkap dibaca bila tersedia). Kriteria eksklusi: (a) opini tanpa dasar kajian, (b) materi populer atau blog, (c) publikasi yang metadatanya tidak dapat diverifikasi pada laman penerbit, (d) duplikasi, dan (e) kajian yang tidak membahas aspek keagamaan atau pendidikan. Status indeksasi jurnal tidak dijadikan syarat tunggal, melainkan diperiksa pada laman penerbit sebagai bagian dari verifikasi.

Literatur dalam artikel ini dibedakan menjadi tiga kelompok (Tabel 2). Tujuh studi terbitan 2023–2026 menjadi korpus yang dianalisis tematik. Literatur teoretis dan klasik (misalnya Erikson, Marcia, Glock dan Stark, Zinnbauer dkk., Mercadante, Freire, Twenge, dan tafsir Shihab) dipakai sebagai kerangka konseptual dan bukan sebagai data yang dianalisis, sehingga kriteria rentang tahun tidak diberlakukan pada kelompok ini. Rujukan metodologis (Miles dkk., Creswell dan Poth, serta Zed) dipakai untuk menjelaskan prosedur.

Tabel 2. Kelompok sumber yang digunakan

Kelompok	Peran dalam penelitian	Jumlah sumber
Korpus analisis tematik	Jamilah dkk. (2024); Hopid dkk. (2023); Amanda & Harahap (2025); Pabbajah (2024); Aulia dkk. (2026); Mu'min dkk. (2025); Zamzam & Winsidi (2024)	7
Literatur teoretis dan konseptual	Erikson (1968); Marcia (1966); Glock & Stark (1965); Zinnbauer dkk. (1997); Mercadante (2014); Freire (2000); Twenge (2017); Shihab (2002)	8
Rujukan metodologis	Miles dkk. (2014); Creswell & Poth (2018); Zed (2014)	3

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, setiap sumber dalam korpus diekstraksi ke dalam matriks analisis yang memuat identitas sumber (penulis, tahun, jenis publikasi), konteks dan subjek kajian, metode, temuan utama, keterbatasan, dan tema sintesis (ringkasannya pada Tabel 1). Pengodean dilakukan secara manual dan bertahap. Penulis memberi kode deskriptif awal pada temuan (misalnya "religiositas dan literasi agama", "keterikatan pada sistem agama", "media baru", "pembelajaran reflektif"), mengelompokkan kode serupa ke dalam kategori, lalu merumuskan kategori tersebut menjadi tema yang menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap penyajian, tema dan sumber pendukungnya disusun dalam matriks tema (Tabel 3).

Pada tahap verifikasi, penulis membandingkan temuan antarsumber, mencatat temuan yang berbeda atau tidak konsisten, dan memeriksa apakah setiap kesimpulan ditopang oleh lebih dari satu sumber atau dinyatakan sebagai sudut pandang tunggal. Temuan yang tidak sejalan tidak dihilangkan, tetapi dilaporkan beserta kemungkinan penjelasannya, misalnya perbedaan konteks, subjek, atau cara pengukuran. Enam sumber dibaca pada tingkat abstrak dan metadata bibliografis di laman penerbit, sedangkan satu sumber (Mu'min dkk., 2025) dibaca pada teks lengkap; implikasinya dibahas sebagai keterbatasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sintesis korpus menghasilkan lima tema yang dirangkum pada Tabel 3 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 3. Matriks tema hasil sintesis literatur

Tema	Pola temuan	Sumber yang dirujuk	Catatan perbedaan temuan
1. Religiositas multidimensi	Pengetahuan atau literasi agama tidak otomatis menentukan tingkat religiositas; religiositas dipengaruhi pendidikan, komunitas, dan budaya	Jamilah dkk. (2024); Glock & Stark (1965)	Hasil berasal dari survei pada Muslim muda di dua negara; belum tentu berlaku pada konteks lain
2. Keterikatan pada sistem agama	Sebagian Gen Z terbuka tetapi tidak ingin terikat pada sistem agama yang terlalu ketat; keberagamaan mereka beragam	Hopid dkk. (2023); Amanda & Harahap (2025); Aulia dkk. (2026); Mercadante (2014)	Bersumber dari studi fenomenologis dengan subjek mahasiswa; tidak dapat digeneralisasi
3. Faktor yang memengaruhi	Faktor digital, lingkungan kampus, serta konteks budaya dan pendidikan saling berinteraksi; faktor keluarga hampir tidak dibahas	Amanda & Harahap (2025); Jamilah dkk. (2024); Pabbajah (2024)	Bobot tiap faktor belum dapat dibandingkan antarstudi
4. Media baru dan sumber belajar agama	Media baru menjadi cara baru memperoleh pengetahuan agama dan mengubah pola beragama; budaya instan dan media digital memengaruhi pemaknaan nilai religius dan pembentukan identitas	Pabbajah (2024); Aulia dkk. (2026)	Dampak berbeda menurut platform dan konteks; belum ada perbandingan langsung
5. Pembelajaran kontekstual, reflektif, dan psikologis	Strategi refleksi, diskusi terbuka, proyek sosial, dan integrasi konsep teologis dengan refleksi psikologis dilaporkan bermanfaat	Mu'min dkk. (2025); Zamzam & Winsidi (2024)	Studi kasus tunggal; hasil belum diuji secara luas

Religiositas Bersifat Multidimensi

Pola pertama menunjukkan bahwa religiositas tidak dapat diwakili oleh satu indikator. Dalam survei terhadap Muslim muda di Indonesia dan Inggris, tingkat religiositas Gen Z di Indonesia lebih tinggi (83%) daripada di Inggris (79%), tetapi analisis regresi menunjukkan bahwa literasi agama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat religiositas (R^2 sekitar 20–21%); penulisnya menyarankan agar peningkatan religiositas memperhatikan pendidikan berbasis iman, keterlibatan komunitas, dan konteks budaya (Jamilah dkk., 2024). Temuan ini sejalan dengan model religiusitas multidimensi (Glock & Stark, 1965) dan mengindikasikan bahwa pengetahuan hanyalah salah satu dimensi. Tabel 4 menyajikan dimensi yang menjadi fokus artikel ini beserta contoh perubahannya. Pembedaan ini penting karena gejala yang sama dapat menunjuk pada dimensi yang berbeda. Seseorang yang jarang menghadiri kegiatan keagamaan formal (dimensi afiliasi) bisa tetap memiliki keyakinan yang kuat (dimensi keyakinan) dan penghayatan spiritual yang aktif.

Tabel 4. Dimensi identitas religius dan kaitannya dengan gejala krisis

Dimensi	Pengertian operasional	Contoh perubahan pada sebagian Generasi Z	Belum tentu berarti krisis jika
Keyakinan	Penerimaan terhadap ajaran dan keberadaan Tuhan	Mempertanyakan dalil atau penjelasan tertentu	Pertanyaan diajukan untuk memahami, bukan menolak
Pengetahuan	Pemahaman terhadap ajaran dan sumber keagamaan	Belajar agama dari konten singkat di media sosial	Sumber dapat dinilai kredibilitasnya
Praktik	Pelaksanaan ibadah dan amalan	Frekuensi ibadah berubah	Perubahan bersifat sementara atau situasional
Pengalaman spiritual	Penghayatan hubungan dengan Tuhan	Spiritualitas personal tanpa lembaga	Penghayatan tetap berlandaskan keyakinan
Afiliasi institusional	Keterikatan pada komunitas, organisasi, atau otoritas keagamaan	Menjauh dari lembaga formal	Masih memiliki sumber bimbingan yang dipercaya

Dimensi	Pengertian operasional	Contoh perubahan pada sebagian Generasi Z	Belum tentu berarti krisis jika
Konsekuensi etis	Pengaruh nilai agama pada perilaku sehari-hari	Konflik antara nilai agama dan nilai pergaulan	Konflik dikelola secara reflektif

Keterikatan pada Sistem Agama dan Keberagamaan yang Beragam

Pola kedua berkaitan dengan sikap terhadap sistem keagamaan. Studi fenomenologis tentang kecenderungan minat Gen Z melaporkan bahwa Gen Z berkarakter terbuka tetapi tidak ingin terikat pada sistem agama yang terlalu ketat, dan menyebut tema kajian yang diminati, yakni akidah, akhlak, fikih, Islam dan sains, serta Islam dan budaya (Hopid dkk., 2023). Studi fenomenologis lain pada mahasiswa Studi Agama-Agama memotret bentuk keberagamaan yang beragam dan faktor yang memengaruhinya, baik dari lingkungan digital maupun kampus (Amanda & Harahap, 2025). Kedua temuan ini bersumber dari subjek mahasiswa dan dari studi kualitatif, sehingga penulis tidak menyimpulkan bahwa penolakan terhadap institusi merupakan karakter seluruh Generasi Z. Literatur SBNR menegaskan bahwa sikap seperti ini dapat bermakna beragam, dari kritik terhadap kelembagaan hingga ekspresi spiritualitas personal (Mercadante, 2014).

Faktor yang Memengaruhi: Beragam dan Saling Berinteraksi

Pola ketiga menunjukkan bahwa korpus tidak menempatkan arus informasi digital sebagai satu-satunya faktor. Studi tentang keberagamaan mahasiswa menyebut lingkungan digital dan kampus (Amanda & Harahap, 2025), survei lintas negara menunjuk konteks budaya dan pendidikan (Jamilah dkk., 2024), dan kajian media baru menunjuk intensitas penggunaan platform keagamaan (Pabbajah, 2024). Pada tingkat individu, masa remaja dan dewasa awal merupakan fase eksplorasi identitas (Erikson, 1968; Marcia, 1966). Faktor keluarga hampir tidak muncul dalam abstrak studi-studi tersebut. Pengecualiannya adalah teks lengkap Mu'min dkk. (2025) yang melaporkan keterlibatan orang tua melalui kelas spiritual orang tua dan kegiatan sosial bersama, serta persepsi 82% orang tua yang menilai anaknya lebih disiplin dan beretika (data wawancara dalam satu sekolah). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keluarga kurang diteliti secara langsung dalam korpus ini, dan perlu ditelaah pada teks lengkap studi lainnya serta dijadikan agenda penelitian lanjutan. Pola ini juga mengindikasikan bahwa klaim tentang polarisasi antara kelompok yang terlalu liberal dan kelompok yang terjebak dalam radikalisme digital tidak ditemukan dalam korpus ini dan karenanya tidak disimpulkan sebagai temuan.

Media Baru sebagai Sumber Belajar dan Otoritas Agama

Pola keempat berkaitan dengan perubahan sumber belajar agama. Kajian tentang Gen Z dan media baru menjelaskan bahwa media baru menjadi cara baru memperoleh pengetahuan agama, dan bahwa pemahaman agama sebagai orientasi utama pembelajaran agama mengalami transformasi (Pabbajah, 2024). Studi kualitatif terhadap lima remaja Gen Z menambahkan bahwa budaya instan dan intensitas penggunaan media digital memengaruhi cara remaja memahami nilai religius dan membentuk identitas, tetapi religiositas tetap menjadi sumber nilai dan pedoman moral (Aulia dkk., 2026). Ruang digital karenanya memberi peluang akses sekaligus risiko pengetahuan yang tidak terverifikasi. Pada tataran inilah kemampuan menilai kredibilitas sumber menjadi relevan sebagai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Kontekstual, Reflektif, dan Psikologis

Pola kelima adalah munculnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan psikologis. Dalam studi kasus pada satu SMP IT, desain kurikulum PAI kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas siswa, dengan strategi refleksi, diskusi terbuka, dan proyek sosial terpadu, dilaporkan menumbuhkan kesadaran spiritual yang adaptif terhadap pengaruh eksternal (Mu'min dkk., 2025). Studi lain pada satu madrasah aliyah melaporkan bahwa model pembelajaran psiko-teologis, yaitu integrasi konsep teologis dengan refleksi psikologis, meningkatkan ketahanan mental dan optimisme religius, dengan guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan pendamping emosi (Zamzam & Winsidi, 2024). Teks lengkap Mu'min dkk. (2025) juga menggambarkan pergeseran peran guru dari otoritatif menjadi fasilitatif dan dialogis, serta menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup berfokus pada aspek kognitif dan hafalan. Meski demikian, kedua studi tersebut berupa studi kasus pada satu sekolah, dan penulis Mu'min dkk. sendiri mencatat bahwa ketahanan spiritual dinilai dari perilaku dan persepsi tanpa ukuran terstandar, sehingga klaim kebermanfaatannya belum dapat digeneralisasi. Dalam artikel ini, pembelajaran satu arah dioperasionalkan sebagai pembelajaran yang ditandai oleh penyampaian materi dari guru ke peserta didik tanpa ruang pertanyaan kritis, penilaian yang berfokus pada hafalan, dan minimnya kesempatan menguji sumber atau argumen. Ciri ini perlu dibedakan dari pendidikan nilai atau penanaman keyakinan secara umum yang merupakan tujuan sah PAI. Rumusan operasional tersebut merupakan konstruksi analitis penulis, karena studi lain dalam korpus tidak membahas pembelajaran satu arah secara eksplisit pada tingkat abstrak.

Pembahasan

Menafsirkan Hasil: dari "Krisis" ke Pembacaan Berlapis

Hasil sintesis mengarahkan pada pembacaan berlapis terhadap fenomena yang selama ini disebut krisis identitas religius. Pertama, pembedaan dimensi pada Tabel 4 memungkinkan pendidik dan peneliti menanyakan dimensi mana yang sebenarnya bermasalah. Temuan bahwa literasi agama tidak menentukan religiositas (Jamilah dkk., 2024) mengingatkan bahwa menambah materi pengetahuan belum tentu memperkuat identitas religius. Kedua, karena faktor yang dilaporkan

beragam, intervensi pendidikan hanya akan efektif jika diposisikan sebagai salah satu bagian dari ekosistem yang melibatkan keluarga dan komunitas. Ketiga, kajian tentang SBNR dan keterikatan Gen Z pada sistem agama mengingatkan bahwa sikap kritis terhadap institusi tidak selalu merupakan ancaman. Sikap tersebut dapat dikelola menjadi modal untuk pembelajaran yang reflektif.

Temuan ini juga memberi nuansa pada klaim yang sering muncul dalam wacana populer. Pelonggaran ikatan keagamaan sebagian Generasi Z tidak serta-merta mencerminkan hilangnya rasa ketuhanan. Meski demikian, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa penolakan terhadap formalitas institusi merupakan penjelasan tunggal, sebab korpus yang ditinjau kecil dan berasal dari konteks terbatas. Penjelasan tersebut sebaiknya diuji pada konteks lokal, misalnya pada peserta didik madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi.

Kerangka Konseptual Pendekatan Dialogis-Psikologis

Berdasarkan pola tersebut, artikel ini mengajukan kerangka pendekatan dialogis-psikologis sebagai tawaran konseptual. Istilah *dialogis* merujuk pada pembelajaran yang menempatkan percakapan setara antara pendidik dan peserta didik sebagai sarana membangun pemahaman, sebagaimana gagasan pendidikan dialogis dalam pemikiran Freire (2000). Istilah *psikologis* merujuk pada kepekaan terhadap tahap perkembangan peserta didik, khususnya kebutuhan akan otonomi, pengakuan, dan eksplorasi identitas pada masa remaja dan dewasa awal (Erikson, 1968), serta pada peran pendidik sebagai fasilitator spiritual dan pendamping emosi (Zamzam & Winsidi, 2024). Kerangka ini memuat empat komponen pembelajaran: diskusi terarah, evaluasi sumber keagamaan, studi kasus, dan refleksi etis. Diskusi terarah dan refleksi etis sejalan dengan strategi diskusi terbuka dan refleksi yang dilaporkan bermanfaat dalam studi kasus tunggal (Mu'min dkk., 2025). Studi yang sama menegaskan bahwa ruang dialog harus tetap berpijak pada Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam yang otentik, dengan guru menjaga keseimbangan epistemologis. Penekanan ini penting agar pendekatan dialogis tidak dibaca sebagai relativisme. Evaluasi sumber melatih peserta didik menilai kredibilitas konten keagamaan digital sebagai respons terhadap perubahan sumber belajar agama (Pabbajah, 2024). Studi kasus menghadirkan dilema nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Landasan Normatif: Q.S. An-Nahl [16]: 125 sebagai Prinsip Pedagogis

Landasan normatif kerangka ini dirujuk pada firman Allah dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125:

ادْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Ayat ini pada asalnya berbicara tentang dakwah, sehingga penggunaannya sebagai dasar pedagogis harus dilakukan dengan hati-hati. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Shihab (2002) menguraikan ayat ini sebagai tiga metode, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah (uraian yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan), dan jidal (diskusi atau debat yang dilakukan dengan cara terbaik), dan ketiganya disesuaikan dengan sasaran yang dihadapi. Artikel ini tidak memosisikan ayat tersebut sebagai bukti bahwa pendekatan dialogis pasti berhasil, melainkan sebagai sumber prinsip komunikasi edukatif yang dapat diturunkan ke strategi pembelajaran. Penyesuaian dengan sasaran ini sejalan dengan perlunya diferensiasi strategi bagi peserta didik yang beragam. Tiga unsur dalam ayat tersebut dipetakan pada Tabel 5.

Tabel 5. Operasionalisasi prinsip An-Nahl: 125 ke dalam strategi dan indikator pembelajaran PAI

Prinsip	Strategi pembelajaran	Peran pendidik	Indikator hasil belajar yang dapat diamati
Hikmah (kebijaksanaan kontekstual)	Studi kasus dilema nilai yang dekat dengan kehidupan remaja; pemetaan masalah menurut dimensi identitas religius	Fasilitator yang menghubungkan ajaran dengan konteks	Peserta didik mampu mengaitkan prinsip ajaran dengan kasus secara relevan dan tidak menyederhanakan
Mau'izhah hasanah (nasihat yang baik)	Refleksi etis terpandu; pemberian umpan balik yang menghargai	Pendamping yang menyampaikan nilai dengan empati	Peserta didik mampu menuliskan refleksi tentang sikap dan perilaku yang akan dipilih beserta alasannya
Mujadalah (dialog argumentatif yang santun)	Diskusi terarah dengan aturan; evaluasi sumber keagamaan digital	Moderator yang menjaga kesetaraan dan etika berdiskusi	Peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi keagamaan dan menyusun argumentasi berbasis sumber

Dengan pemetaan tersebut, indikator hasil belajar menjadi lebih terukur, misalnya melalui rubrik yang menilai ketepatan penggunaan sumber, kualitas argumentasi, kesantunan berdiskusi, dan kedalaman refleksi. Rubrik semacam ini dapat dipakai guru dalam penilaian kelas dan peneliti dalam studi lapangan berikutnya.

Implikasi, Kontribusi, dan Keterbatasan

Secara konseptual, artikel ini berkontribusi dengan menyajikan kerangka yang menghubungkan pembacaan dimensi identitas religius dengan strategi pembelajaran PAI yang dapat dioperasionalkan. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi bahan awal bagi guru dan dosen PAI untuk merancang pertemuan yang lebih dialogis, dengan catatan bahwa pelaksanaannya

perlu disesuaikan dengan jenjang, latar peserta didik, dan kompetensi pendidik. Pendidik juga perlu dibekali kemampuan memfasilitasi diskusi agar ruang dialog tidak berubah menjadi perdebatan tanpa arah.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, penelitian ini adalah tinjauan pustaka naratif dengan korpus kecil (tujuh studi) dan pencarian yang tidak mendokumentasikan seluruh hasil awal, sehingga kemungkinan terlewatnya sumber relevan tidak dapat dikesampingkan. Kedua, enam dari tujuh sumber dibaca pada tingkat abstrak dan metadata, sehingga rincian metode dan temuan yang tidak tercantum dalam abstrak, termasuk pembahasan faktor keluarga, dapat terlewat. Ketiga, seleksi dan analisis dilakukan oleh peneliti yang sama sehingga terbuka kemungkinan bias penafsiran. Keempat, seluruh sumber berkonteks Indonesia atau membandingkan Indonesia dengan Inggris dan berfokus pada Muslim muda, sehingga generalisasi ke konteks lain tidak dianjurkan. Kelima, kerangka yang diajukan belum diuji secara empiris, sehingga seluruh klaim tentang dampaknya, termasuk kemampuan membangun filter internal terhadap narasi digital, masih bersifat hipotesis.

Kesimpulan

Tinjauan ini menyimpulkan tiga hal utama yang didukung korpus yang dikaji. Pertama, religiositas dan identitas religius perlu dibaca secara multidimensi. Pengetahuan agama dan keterikatan institusional bukan satu-satunya ukuran, sehingga renggangnya keterikatan, termasuk dalam fenomena *spiritual but not religious*, tidak identik dengan hilangnya religiositas. Kedua, perubahan pola beragama sebagian Generasi Z dikaitkan dengan media digital, lingkungan kampus, serta konteks budaya dan pendidikan, sementara faktor keluarga baru tampak dibahas pada satu studi. Ketiga, studi pembelajaran melaporkan potensi strategi kontekstual, reflektif, dan psikologis, tetapi umumnya berupa studi kasus tunggal.

Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini mengajukan kerangka pendekatan dialogis-psikologis yang memetakan prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* ke dalam strategi pembelajaran dan indikator hasil belajar. Kerangka ini merupakan rekomendasi konseptual, bukan solusi yang telah terbukti efektif. Keterbatasan cakupan dan seleksi literatur, serta belum adanya pengujian empiris, menuntut kehati-hatian dalam menarik kesimpulan yang lebih jauh.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan tiga agenda spesifik: (1) penelitian lapangan, misalnya *quasi-experiment* atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji penerapan kerangka ini pada jenjang dan konteks yang beragam; (2) pengembangan dan validasi instrumen untuk mengukur dimensi identitas religius dan indikator hasil belajar pada Tabel 5; (3) penelitian tentang peran keluarga dan pengalaman peserta didik yang mengidentifikasi diri sebagai SBNR untuk memahami motif dan kebutuhan belajar mereka.

Referensi

Amanda, T., & Harahap, I. (2025). Phenomena of religious diversity among Generation Z students: Study of Religions Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies State Islamic University of North Sumatra. *JSA: Jurnal Studi Agama, 9*(2), 191–200. https://doi.org/10.19109/jsa.v9i2.32078

Aulia, N., Fahrida, R. S. A., Al-Baihaqi, R. I., Khalilurrahman, M., & Surawan, S. (2026). Dinamika religiusitas dan pencarian identitas diri remaja Generasi Z dalam era budaya instan. *Journal of Psychology Students, 5*(1). https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.55073

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Hopid, A., Samaalee, A., Rachmaningtyas, N. A., & Kistoro, H. C. A. (2023). Generation Z's perception of religious moderation and tendency to choose religious studies in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20*(1). https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7689

Jamilah, Pramitha, D., Ubaidillah, A., & Sayeed, M. M. B. (2024). Gen Z's religiosity level: A comparative study between Indonesia and the United Kingdom. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 307–318. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8400

Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology, 3*(5), 551–558.

Mercadante, L. A. (2014). *Belief without borders: Inside the minds of the spiritual but not religious*. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'min, U. A., Fadilah, M. R., & Haikal, M. (2025). Enhancing spiritual resilience among Gen Z Muslims: The role of contextualized Islamic curriculum innovation. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 3*(2), 169–182. https://doi.org/10.63243/Injire.v3i2.04

Pabbajah, M. (2024). The religious transformation of Gen Z in the new media era. *Islamic Communication Journal, 9*(1), 17–34. https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20557

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.

Zamzam, M., & Winsidi, W. (2024). Psycho-theological learning model to improve mental resilience in Muslim adolescents. *Scaffolding, 6*(3). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.7639

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., Hipp, K. M., Scott, A. B., & Kadar, J. L. (1997). Religion and spirituality: Unfuzzying the fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion, 36*(4), 549–564.